

## ABSTRAK

Dunia pertelevisian di Indonesia mengalami perubahan. Jika pada saat hadir pertama kali tahun 1962 siarannya tidak lebih dari setengah jam setiap hari, dan disiarkan oleh satu-satunya lembaga pertelevisian di Indonesia : TVRI, kini siaran televisi berlangsung nonstop 24 jam dan dilakukan oleh banyak stasiun penyiaran televisi. Perubahan juga terjadi pada masyarakat audiens sebagai konsumen televisi. Cara orang menanggapi kehadiran televisi dan program acaranya juga mengalami perubahan. Cara “menonton” televisi pada saat pertama kali televisi hadir di suatu komunitas berbeda dengan cara menonton televisi saat ini, ketika televisi telah menjadi bagian dari hampir setiap rumah tangga.

Potret perubahan itulah yang coba dihadirkan dalam tulisan ini, sebagai sebuah laporan penelitian etnografis yang dilakukan di Dusun Sudikampir, Desa Pasuruhan, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Perilaku menonton yang diamati dipahami sebagai praktik konsumsi, yakni pemakaian atas benda-benda, atau hal-hal yang diperbuat konsumen terhadap produk tertentu, atau cara-cara memakai produk tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menonton televisi dipandang sebagai sebuah proses aktif. Audiens aktif memilih media dan materi media, aktif memakai, menafsir, serta membaca sandi (*decoding*).

Penulis memilih komunitas sebagai unit analisis dari penelitian ini. Di dalam komunitas itu, satuan spasial tindakan menonton yang diamati meliputi *domestic setting*, *public setting*, atau juga *privat setting*. Sedangkan satuan temporal pengamatannya adalah rentang waktu sejak awal pertama kali televisi hadir dalam komunitas Desa Sudikampir (tahun 1994) sampai dengan tahun 2008.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa televisi ternyata tidak hanya menjadi media informasi dan hiburan, melainkan juga berperan untuk mereproduksi perbedaan dan ketimpangan sosial. Televisi menjadi elemen vital pembentukan identitas manusia. Dengan televisi, orang (atau keluarga) mencoba “kelihatan” berbeda dari orang (atau keluarga) lain. Lebih dari itu, melalui televisi pemiliknya mencoba memenangi medan perjuangan (*champ*) untuk mempertahankan dan memperbaiki posisinya, membedakan diri dan mendapatkan posisi-posisi baru melalui “strategi investasi simbolis”. Televisi sekaligus juga menghadirkan modal budaya berupa penguasaan atas berbagai informasi, pengetahuan-pengetahuan baru, yang akhirnya berperan di dalam penentuan dan reproduksi kedudukan.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ditemukan juga bahwa dalam aktivitas menonton televisi, ekspresi relasi kekuasaan juga mengemuka terutama dalam hal pemilihan program yang ditonton. Sosok yang berkuasa secara sosial (karena jabatan, termasuk jabatan sosial karena gender) biasanya sekaligus juga berkuasa terhadap pemilihan program yang ditonton, bahkan juga terhadap hidup matinya pesawat televisi. Akan tetapi jabatan sosial ini tiba-tiba tak lagi berkuasa, ketika untuk pemilihan program diperlukan penguasaan terhadap perangkat “rumit” (bagi masyarakat Sudikampir) semacam *remote control*. Akibatnya, penguasa dalam kasus yang demikian beralih ke tangan sosok yang menguasai teknologi.

Selain itu, daya tarik televisi yang mampu mengumpulkan orang untuk berada di sekitarnya telah menjadikan televisi berfungsi sebagai bentuk ekspresi kekerabatan, komunitas, dan hubungan-hubungan sosial lainnya. Televisi menjadi sarana untuk membangun ikatan antar anggota kelompok, dan digunakan untuk mengobjektifkan hubungan pribadi dan hubungan sosial. Dengan demikian televisi bermain sebagai elemen rasa nyaman, prestise, dan semacamnya. Dengan kata lain, objek tidak lagi terikat pada fungsi atau pada kebutuhan yang didefinisikan, tetapi justru merespons logika sosial atau logika hasrat. Apa yang dikonsumsi masyarakat Sudikampir, yaitu televisi, bukanlah televisi itu sendiri sebagai objek konsumsi, melainkan makna dan nilai tandanya.

Keduanya, yaitu upaya membedakan diri melalui televisi, dan juga pengobjektifan hubungan pribadi dan social, sebenarnya hampir selalu terjadi sejak awal kehadiran televisi di Sudikampir sampai dengan saat ini. Artinya, dalam hal ini tidak terjadi perubahan. Perubahan yang terjadi hanya sebatas pada perwujudannya atau ruang lingkungannya.

Temuan lain menunjukkan bahwa jika di tahap awal televisi lebih banyak hanya berperan sebagai pengisi waktu luang (di malam hari) tetapi kini telah tampak gejala bahwa televisi telah meningkat statusnya tak lagi sekedar benda, namun seolah telah menjadi interlokutor, seperti halnya manusia, sebagai teman yang tak terpisahkan. Hal ini terjadi terutama bagi anggota masyarakat desa yang dalam bekerja (sebagai mata pencaharian) tak harus keluar meninggalkan rumah seperti tukang kayu dan penjaga warung.

Meski demikian, tiba-tiba saja warga akan meninggalkan televisi ketika ada kegiatan-kegiatan di ranah kehidupan sosial, semacam pengajian, tahlilan, kenduri, rapat dusun, dll. Demikian juga anak-anak. Mereka memilih untuk mengikuti kegiatan belajar membaca Al Quran, mencari belalang di rerumputan, dari pada menonton televisi. Kuatnya norma sosial lokal dan tersedianya ruang kegiatan alternatif (selain menonton TV) mampu mengalahkan daya tarik televisi.

Demikianlah, ada yang berubah ada yang tidak berubah. Perilaku konsumsi televisi sebagai upaya untuk membedakan diri, sebagai ekspresi relasi kekuasaan, sebagai ekspresi kekerabatan, tetap ada dari awal hadirnya televisi sampai dengan saat ini, tetapi cara, bentuk dan luas lingkungannya mengalami perubahan.